

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era Digital merupakan era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di era ini disebut dengan generasi Z atau Digital Native. Mereka adalah generasi yang lahir diatas tahun 1990-an dan sejak lahir telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi, dan sebagainya yang terkait dengan teknologi (B. M. Prensky, 2001; M. Prensky, 2009; Tapscott, 2009).

Selain itu, Digital Native cenderung memiliki memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X dan Y yang lahir sebelum tahun 1998 atau disebut dengan Digital Immigrant. Kebanyakan dari Digital Native memiliki wawasan dan pola pikir yang terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apapun (Kementerian PP & PA, 2017; B. M. Prensky, 2001). Namun, Digital Native juga memiliki beberapa sisi buruk. Don Tapscot (2009: 3) menyebutkan bahwa Digital Native cenderung tidak memiliki karakter malu, Net Addicted, tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, narsis, serta cenderung apatis dengan lingkungan sekitar. Faktanya, kebanyakan orang tua dari Digital Native adalah termasuk ke dalam generasi X dan Y atau Digital Immigrant yang lahir sebelum tahun 90-an. Perbedaan karakter antara generasi tersebut terkadang membuat

orangtua kesulitan dalam memahami karakter dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap Digital Native .

Permasalahan lain yang dihadapi oleh orang tua dari Digital Native adalah adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari penggunaan gawai dan Internet. Smahel (2016) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa kebanyakan dari orang tua memiliki kekhawatiran terhadap waktu layar anak (screen time), konten pornografi, cyber crime, cyberbullying, aktifitas sexting, dan kecanduan game terhadap anak. Keluarga memiliki peranan bagi perkembangan anak. Sehingga orangtua atau orang dewasa yang terlibat dalam pengasuhan anak perlu mengetahui pengetahuan dan ketrampilan pengasuhan dalam rangka menstimulasi perkembangan anak yang optimal. Orangtua berperan sebagai pengemban amanat atas kehadiran seorang anak, mereka memiliki tanggungjawab untuk memenuhi hak-hak anak. Kebutuhan mendasar anak tersebut wajib dipenuhi oleh orangtua. Hak yang paling mendasar adalah hak hidup dan juga kebutuhan dasar untuk keberlangsungan hidupnya. Program pelatihan *parenting* merupakan intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orangtua terutama di era digital.

Desa Rawa Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka, adalah salah satu desa yang sudah terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi, khususnya internet. Tingkat pendidikan masyarakat desa tersebut relatif rendah. Namun banyak dari masyarakatnya, terutama usia anak dan remaja, sudah mengenal gawai dan Internet. Sayangnya, perkembangan teknologi di Desa Cingambul tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital, mental, dan pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dengan tepat guna,

terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Sehingga anak-anak di Desa Cingambul terancam bahaya dan resiko dari gawai dan internet. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka hal yang perlu dilakukan orang tua untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif dunia digital adalah menumbuhkan Digital parenting pada orangtua.

Digital parenting atau pengasuhan digital adalah memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital. Belum semua orangtua mengetahui bagaimana cara melakukan pengasuhan yang tepat terhadap anak yang telah begitu akrab dengan perangkat teknologi serta bisa mendapatkan keuntungan dari perangkat teknologi tersebut. Oleh sebab itu, program pelatihan Digital Parenting diharapkan mampu menjadi sarana bagi orang tua untuk melatih keterampilan pengasuhan digital pada anak usia dini. Diharapkan orang tua mampu memiliki kapasitas pengasuhan yang cakap dalam berkomunikasi dan mengedukasi Digital Native.

Program pelatihan menurut Stephen Scott and Frances Gardner, *Parenting Program, on Rutter's Child and Adolescent Psychiatry, Sixth Edition, Edited by Anita Thapar et al*, (2015) adalah *a specific intervention designed to improve the overall quality of parenting that a child receives. Parenting programs aim to help the way mothers and fathers relate to their child*. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan Program Pelatihan *Parenting* adalah sebuah intervensi spesifik yang dirancang untuk meningkatkan kualitas keseluruhan dari orangtua yang bertujuan untuk membantu para ibu dan ayah berhubungan dengan anak mereka. Adapun

Child Welfare Information Gateway mendefinisikan pelatihan *parenting* sebagai setiap pelatihan, program, atau intervensi lainnya yang membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan pengasuhan mereka serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi dengan anak-anak mereka untuk mengurangi risiko penganiayaan anak dan atau mengurangi perilaku anak-anak yang mengganggu.

California Evidence-Based Clearinghouse [CEBC] & Centers for Disease Control and Prevention (2009) menyebutkan bahwa kegiatan *parenting* dapat disampaikan secara individu atau dalam kelompok di rumah, ruang kelas, atau pengaturan lainnya. Pengaturan pelaksanaan dapat dilakukan secara fleksibel. Media yang dipergunakan bisa dalam bentuk tatap muka atau online, termasuk metode ceramah, instruksi langsung, diskusi, pemutaran video, perstrategian, atau format lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan program pelatihan *parenting* adalah setiap pelatihan, program, atau intervensi lainnya yang membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan pengasuhan serta kemampuan dan keterampilan berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk mengurangi risiko penganiayaan anak dan atau mengurangi perilaku anak-anak yang mengganggu.

Banyak hal terkait pengasuhan anak yang seharusnya diketahui orangtua, Mayoritas orangtua belum memiliki kemampuan pengasuhan yang benar saat mengasuh anak. Dalam konteks anak usia dini, program di PAUD juga tidak selalu sinergi dengan praktek pengasuhan anak di rumah, bahkan tak jarang justru

berseberangan.

Menghadapi permasalahan di atas, orangtua dalam hal ini tidak bisa hanya disalahkan, akan tetapi menurut Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, hal. 1 (1983), mereka perlu dilatih. Dengan kata lain, orangtua perlu belajar. Memahami orangtua tentang tugas dan manfaatnya dalam pengasuhan anak adalah hal penting untuk mengatasi gangguan perilaku dan memastikan tumbuh kembang anak berlangsung optimal. Upaya ini lazim dikenal dengan istilah pelatihan parenting, yakni sebuah program untuk mengubah atau meningkatkan kemampuan membesarkan anak dan keterampilan dari sistem keluarga atau sistem perawatan anak (Arcus, Schvanefeldt, dan Moss (1993) dalam Bowman, et.al (2010).

Mengapa pendidikan orangtua (*parenting*) digital perlu diikuti orangtua di RA Baeturrohman Majalengka adalah karena ternyata pada umumnya orangtua belum mengetahui bagaimana pengasuhan digital pada anak yang baik, benar dan menyenangkan. Mayoritas orangtua di RA Baeturrohman belum mengetahui bagaimana cara pengasuhan digital yang efektif dengan anak usia dini, serta kecenderungan orangtua melakukan pengasuhan digital seperti menyalahkan, meremehkan, mengancam, membandingkan, membohongi, mengacuhkan, memberi julukan negatif, tidak mendengar aktif, tidak memberikan aturan waktu layar, tidak kebersamaan anak ketika menggunakan gawai, dan lain-lain.

Pengembangan Pelatihan Digital Parenting dengan pendekatan *Problem Based Learning* perlu dilakukan dalam meningkatkan kapasitas pengasuhan orangtua di era digital. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut akan sangat membantu

orangtua untuk menjadi orangtua yang lebih baik dalam pengasuhan digital terhadap anak usia dini yang sudah menjadi generasi *digital native* di era pandemi saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

- a. Anak usia dini di Desa Cingambul sudah mampu menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka nyaman dalam menggunakan sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kecanduan gadget yang dapat berdampak pada perkembangan anak berupa gangguan mental, emosi dan perilaku negatif anak.
- b. Kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua anak usia dini di Desa Cingambul terhadap gejala-gejala maupun dampak dari gangguan gadget akan membuat penanganan dan prognosis yang lebih buruk pada anak usia dini, akibat kurangnya pengetahuan orang tua mengenai akibat lanjut yang dapat terjadi jika aktivitas penggunaan gadget ini terus dilakukan.
- c. Kasus kecanduan gadget pada anak usia dini di Majalengka semakin meningkat yang mengakibatkan dapat mempengaruhi perkembangan mental dan emosional pada anak-anak tersebut yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak di masyarakat, mengalami kesulitan dalam menerima belajar, dan lain-lain.
- d. Permasalahan lain yang dihadapi oleh orang tua dari *Digital Native* adalah adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari penggunaan gawai dan Internet. Kebanyakan dari orang tua di Desa Cingambul memiliki

kekhawatiran terhadap waktu layar anak (screen time), konten pornografi, cyber crime, cyberbullying, aktifitas sexting, dan kecanduan game terhadap anak.

- e. Meningkatnya kasus gangguan fisik dan kejiwaan sampai kasus meninggal pada anak yang diakibatkan oleh adiksi (kecanduan) gawai di Jawa barat sehingga mendesak sekali diperlukan adanya pelatihan bagi orangtua untuk bisa mengarahkan anak secara proporsional dalam menggunakan gawai.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Model Pelatihan Digital Parenting dengan pendekatan Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Kapasitas Pengasuhan Orangtua di Era Digital?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka terdapat beberapa fokus penelitian yang dijelaskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kondisi Objektif Kapasitas Pengasuhan Orangtua Di Era Digital Di RA Baeturrohman Majalengka?
- b. Bagaimana Pengembangan Model Pelatihan Digital Parenting dengan pendekatan Problem Based-Learning Untuk Meningkatkan kapasitas pengasuhan orangtua di RA Baeturrohman Majalengka?
- c. Bagaimana Efektivitas Model Pelatihan Digital Parenting Menggunakan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kapasitas Pengasuhan Orangtua di RA Baeturrohman?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis data mengenai Kondisi Objektif Kapasitas Pengasuhan Orangtua Di Era Digital Di RA Bacturrohmah Majalengka
- b. Untuk menjelaskan Pengembangan Model Pelatihan Digital Parenting Menggunakan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan kapasitas pengasuhan orangtua di era digital.
- c. Untuk menjelaskan Efektivitas Model Pelatihan Digital Parenting Menggunakan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kapasitas Pengasuhan Orangtua di era digital.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan penerapan teori pendidikan keluarga dan teori pelatihan dalam konteks pendidikan masyarakat.

- b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan, yaitu :

- a) Bagi peneliti, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pelatihan digital parenting dan kapasitas pengasuhan orangtua dengan baik serta upaya meningkatkan pengasuhan orang tua di era digital

- b) Bagi pengelola dan lembaga PAUD, dapat dijadikan acuan bagi lembaga PAUD dalam pemberian layanan Program Parenting untuk menunjang Pendidikan Anak Usia Dini.
- c) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan bagi pendidik dan juga orangtua serta masyarakat pada umumnya dalam proses pengasuhan anak usia dini.
- d) Bagi peneliti selanjutnya selanjutnya diharapkan bisa menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pelatihan parenting selanjutnya

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, maksud dari penelitian serta digunakan sebagai penjelas secara redaksional agar mudah dipahami.

a. Pelatihan Digital Parenting

Pelatihan Digital Parenting dalam penelitian ini adalah pelatihan kepada orangtua yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai upaya pengawasan, pembatasan, dan pendampingan orang tua terhadap perilaku anak dalam menggunakan gadget secara bijak dan proporsional.

b. Kapasitas Pengasuhan Orangtua di era Digital

Dalam penelitian ini indikator variabel kapasitas pengasuhan orangtua di era digital (digital parenting) yang digunakan meliputi: (1) membatasi anak menggunakan gadget dan media digital lainnya, (2) mendorong anak melakukan aktivitas motorik lainnya, (3) memilihkan media

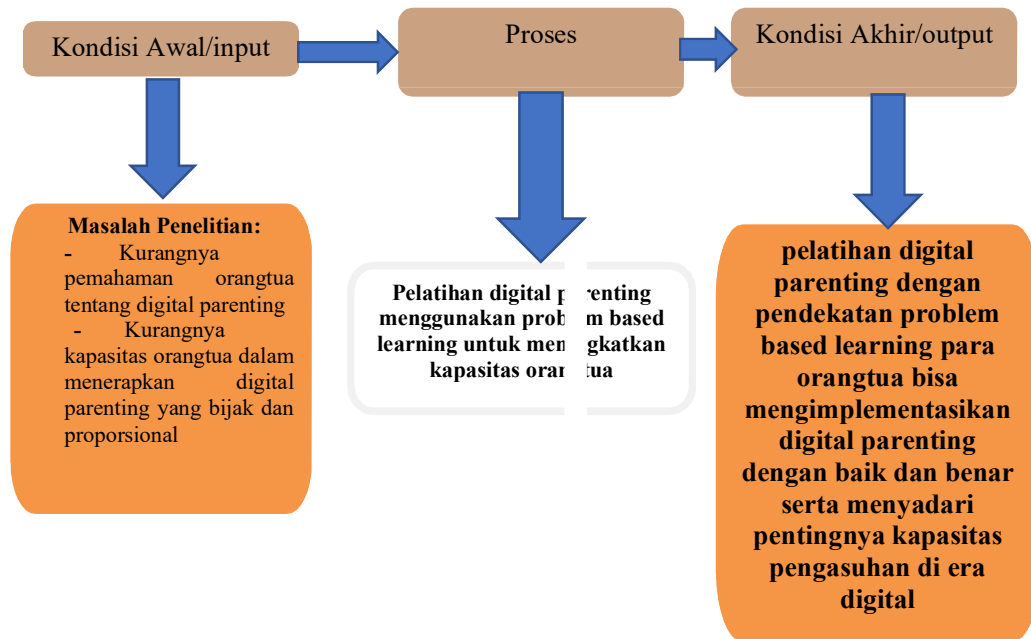
atau tayangan yang tepat dan aman bagi anak, (4) memonitoring lingkungan dunia maya anak, (5) mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses dan menggunakan media sosial, (6) menunjukkan teladan yang baik dan positif menggunakan media sosial, serta (7) Menjadi advisor, asesor, konselor, demonstrator, sahabat, fasilitator, pencari fakta, sumber pengetahuan, mentor, motivator, role model, supporter bagi anak usia dini untuk menggunakan media sosial, (8) Memilih konten yang sesuai dengan usia anak, (9) Selektif dalam memilihkan aplikasi permainan di dalam gadget. (10) Menemani anak dalam bermain. (11) Membatasi waktu bermain gadget anak, (12) Mengajak anak melakukan kegiatan positif..

c. Problem Based Learning

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Masalah tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi orangtua yang di dalamnya mencakup kemampuan berfikir analitis.

H. Paradigma Konsep Penelitian

Dalam penyusunan tesis ini membuat paradigma sebagai berikut :



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

I. Sistematika Pembahasan

Penulis memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan untuk mempermudah dalam memahami tesis. Tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian primilier, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, pernyataan keaslian, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

a. Bab I Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang dikaji oleh penulis terkait dengan

permasalahan pelatihan digital parenting dengan pendekatan problem based learning untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan orangtua di era digital. Bab ini juga berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini II berisikan Kajian Teori yang didalamnya berisikan Teori-teori utama, teori-teori turunan dan konsep yang relevan dalam bidang yang diteliti yang digunakan sebagai landasan dalam pembahasan temuan dalam penelitian.

c. Bab III Metode Penelitian

Berisi metode penelitian Yang memuat urutan kegiatan dan cara yang dilaksanakan dengan uraian Lokasi dan Waktu Penelitian, Subyek Penelitian, Prosedur Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

d. Bab IV Pemaparan Data Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian

Memaparkan Pembahasan Hasil Penelitian yang berisi mengemukakan temuan-temuan dari hasil penelitian yang didapatkan, berupa kondisi objektif penelitian, deskripsi pelaksanaan penelitian, dan permasalahan lapangan yang ditemukan pada proses penelitian, serta hasil dari penelitian.

e. Bab V Penutup

Sedangkan bab V merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran